

BAB 2

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Dinamika Kelompok

2.1.1.1 Pengertian Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok berasal dari dinamika dan kelompok. Dinamika merujuk pada adanya hubungan timbal balik atau saling ketergantungan antar kelompok. Sementara itu, kelompok adalah sekumpulan individu yang saling berinteraksi dan memiliki tujuan yang sama. Pembentukan kelompok merupakan hal yang wajar dan alami, karena manusia sebagai makhluk sosial cenderung berinteraksi satu sama lain, yang pada akhirnya membentuk berbagai kelompok dalam kehidupan. (Ayu., *et al.* (2019).

Dinamika kelompok adalah bentuk interaksi atau hubungan antara individu-individu dalam suatu kelompok. Interaksi ini terjadi di antara anggota kelompok yang saling berhubungan satu sama lain. Menurut Neil dalam Asari (2010) Dinamika kelompok juga dapat dipahami sebagai proses pembelajaran dalam kelompok, proses dinamika ini dapat mempengaruhi perilaku anggota dalam kelompok, di mana anggota akan lebih cenderung berperilaku untuk mencapai tujuan bersama. Keadaan ini terjadi karena selama ada kelompok, maka semangat kelompok (*group spirit*) akan terus menerus ada dalam kelompok itu. Oleh karena itu, kelompok tersebut bersifat dinamis, yang berarti dapat mengalami perubahan kapan saja. Sementara itu, pengertian kelompok tidak lepas dari adanya dua orang atau lebih yang saling berinteraksi untuk mencapai tujuan bersama.

Menurut Pera dalam Kelbulan *et al.*, (2018, hlm. 58) bahwa dinamika kelompok adalah suatu metode atau proses yang bertujuan untuk meningkatkan nilai kerja sama dalam kelompok. Sebagai metode dan proses, dinamika kelompok berusaha untuk membangun dan mengembangkan kelompok, yang awalnya terdiri dari individu-individu yang belum saling mengenal menjadi sebuah kesatuan dengan tujuan, norma, dan cara pencapaian yang disepakati bersama. Menurut Santosa (2004), dinamika kelompok adalah kajian tentang interaksi dan saling

ketergantungan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, dengan adanya umpan balik yang dinamis atau aturan yang jelas dalam hubungan psikologis antar individu sebagai anggota kelompok yang memiliki tujuan tertentu.

Menurut Soekanto dalam Lutviati (2020), dalam proses dinamika kelompok, ada faktor-faktor yang dapat menghambat atau memperlancar jalannya proses tersebut, yang bisa berupa kelebihan atau kekurangan dalam kelompok. Kelebihan kelompok antara lain adalah adanya keterbukaan antar anggota untuk saling memberi dan menerima informasi serta pendapat, keinginan anggota untuk mengutamakan kepentingan kelompok daripada kepentingan pribadi, dan kemampuan emosional anggota untuk mengungkapkan kaidah serta norma yang telah disepakati bersama. Sementara itu, kekurangan kelompok bisa disebabkan oleh faktor-faktor seperti waktu penugasan, lokasi, atau jarak antara anggota kelompok yang berjauhan, yang dapat memengaruhi kualitas dan kuantitas pertemuan.

Dinamika kelompok adalah gerakan bersama yang dilakukan oleh semua anggota kelompok secara serentak dan kooperatif dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Kedinamisan suatu kelompok sangat bergantung pada bagaimana anggota kelompok berinteraksi dalam upaya mencapai tujuan tersebut. Oleh karena itu, untuk menilai apakah suatu kelompok dinamis atau tidak, serta apakah system kelompok tersebut baik atau tidak, dapat dilakukan dengan menganalisis perilaku anggota kelompok.

2.1.1.2 Unsur Dinamika Kelompok

1. Tujuan Kelompok (*Group Goal*)

Tujuan kelompok merupakan kondisi yang ingin dicapai oleh seluruh anggota dalam sebuah kelompok. Tujuan ini harus dirumuskan secara jelas dan diketahui oleh semua anggota. Untuk mencapainya, dibutuhkan kerja sama dan keterlibatan aktif dari anggota melalui berbagai kegiatan bersama. Tujuan kelompok membangkitkan harapan serta impian para anggotanya, dan memberikan pandangan positif mengenai peluang-peluang yang dapat tercipta melalui kerja sama antar anggota dalam mencapai tujuan bersama. Johnson dalam Arifin (2015,

hlm.55) tujuan kelompok adalah suatu kelompok yang efektif harus memiliki aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Tujuan kelompok yang dapat didefinisikan secara operasional, dapat diukur dan diamati
- b. Tujuan kelompok mempunyai makna bagi anggota kelompok relevan realistis dapat diterima dan dicapai
- c. Tujuan kelompok perlu disusun secara realistis, relevan, serta dapat diterima dan dicapai
- d. Anggota kelompok mempunyai orientasi terhadap tujuan yang telah diterapkan.
- e. Adanya keseimbangan tugas dan aktivitas dalam mencapai tujuan individu dan tujuan kelompok
- f. Adanya konflik yang berkaitan dengan tujuan dan tugas kelompok dapat diselesaikan dengan baik
- g. Tujuan bersifat menarik dan menantang serta mempunyai risiko kegagalan yang rendah dalam mencapainya.
- h. Tercapainya tingkat koordinasi antar anggota kelompok.
- i. Adanya berbagai sumber yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas serta tujuan kelompok
- j. Tujuan kelompok bersifat fleksibel, sehingga mudah untuk dijelaskan ataupun diubah

2. Struktur Kelompok (*Group Structure*)

Struktur kelompok pada dasarnya menggambarkan pola hubungan antar individu dalam kelompok, yang terbentuk berdasarkan status dan peran masing-masing anggota. Struktur ini harus dirancang sedemikian rupa agar mendukung proses pencapaian tujuan kelompok. Adapun yang berkaitan dengan struktur kelompok, sebagai berikut (Arifin, 2015, hlm. 58).

- a. Struktur Komunikasi. Dalam kelompok wajib memiliki system komunikasi yang lancar agar pesan bisa tersampaikan kepada seluruh anggota kelompok sehingga tidak akan terjadi ketidakpuasan pada anggota kelompok

- b. Struktur tugas. Tugas wajib diberikan kepada seluruh anggota kelompok secara merata dengan memperhatikan kemampuan, peranan dan posisi dalam masing masing anggota kelompok
- c. Struktur kekuasaan atau pengambilan keputusan. Kecepatan dalam proses pengambilan keputusan sangat dipengaruhi oleh tingkat dinamika dalam kelompok. Struktur kelompok yang kurang kuat biasanya ditandai dengan lambatnya pengambilan keputusan.
- d. Suasana terjadinya interaksi. Struktur kelompok wajib dalam memberikan jaminan untuk terjadinya proses interaksi yang lancar

3. Fungsi Tugas Kelompok (*Group Task Function*)

Fungsi tugas mencakup semua kegiatan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk memastikan kelompok dapat menjalankan perannya dengan baik, sehingga tujuan kelompok dapat tercapai (Tuyuwale, 1990). Fungsi tugas kelompok merupakan sekumpulan tanggung jawab yang harus dijalankan oleh setiap anggota sesuai dengan peran dan posisi mereka dalam struktur kelompok (Andarwati et al., 2012, hlm. 44). Terdapat enam kategori pengukur fungsi tugas kelompok, untuk menilai fungsi tugas ini, beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain (Andarwati *et al.*, 2012 dalam Fadillah & Riyanto, 2020, hlm. 92):

- a. Fungsi pemuasan anggota, yaitu adanya kepuasan di kalangan anggota karena tercapainya tujuan kelompok dan tujuan pribadi
- b. Fungsi penyebaran informasi, anggota selalu menerima informasi baru, yang membantu mereka meningkatkan tujuan yang ingin dicapai serta cara untuk mencapainya
- c. Fungsi penyelenggaraan koordinasi, kebingungan dapat dihindari karena adanya koordinasi yang baik,
- d. fungsi ajakan partisipasi, anggota selalu termotivasi untuk berpartisipasi karena adanya dorongan yang terus menerus
- e. Fungsi penumbuhan inisiatif, komunikasi di dalam kelompok berjalan dengan baik dan lancar,
- f. Fungsi penjelasan, kelompok selalu memberikan penjelasan kepada anggotanya saat mereka menghadapi situasi yang membingungkan.

4. Pembinaan dan Pengembangan Kelompok (*Group Building and Maintenance*)

Pembinaan dan pengembangan kelompok mencakup berbagai upaya yang dilakukan oleh kelompok untuk mempertahankan dan mengembangkan keberdaanya (Soedarsono, 2005, hlm. 40). Menurut Tuyuwale (1990), pembinaan dan pengembangan kelompok juga mencakup tindakan untuk menjaga kelangsungan hidup kelompok. Upaya untuk mempertahankan kehidupan kelompok ini dapat dilakukan melalui beberapa hal, yaitu: (1) partisipasi aktif dari seluruh anggota dalam kegiatan kelompok, (2) penyediaan fasilitas yang mendukung kegiatan kelompok, (3) penyelenggaraan kegiatan yang memungkinkan setiap anggota untuk berpartisipasi, (4) pengawasan terhadap norma yang berlaku dalam kelompok, (5) sosialisasi bagi anggota baru agar mereka dapat beradaptasi dengan kehidupan kelompok, dan (6) upaya yang merekrut anggota baru demi memastikan keberlanjutan kelompok.

5. Suasana Kelompok (*Group Atmosphere*)

Suasana kelompok mencerminkan kondisi moral, sikap, serta tingkat atusiasme atau ketidakpedulian yang muncul di dalam kelompok. Suatu kelompok dapat dikatakan memiliki suasana yang positif jika para anggotanya saling menerima, menghormati, mempercayai, dan menjalin hubungan yang bersahabat. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi suasana kelompok antara lain adalah kondisi lingkungan fisik, tingkat kebebasan anggota untuk berpartisipasi, kualitas hubungan antaranggota, serta tingkat ketegangan yang muncul di dalam kelompok (Arifin, 2015, hlm. 59).

6. Tekanan Kelompok (*Group Pressure*)

Menurut Kelbulan *et al.*, (2018, hlm. 59) Tekanan kelompok merupakan kondisi yang mendorong kelompok memberikan reaksi tertentu, sehingga membuat kelompok menjadi dinamis dan tidak berada dalam keadaan stabil. juga menyatakan tekanan yang muncul dalam kelompok dapat menimbulkan ketegangan di antara anggotanya. Ketegangan ini, pada sisi lain dapat menjadi pendorong dan sumber motivasi bagi kelompok untuk berusaha mencapai tujuannya. Tekanan juga

berfungsi dalam memperkuat keyakinan anggota terhadap pendapatnya serta mempererat hubungan kelompok dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

7. Kekompakan Kelompok (*Group Cohesiveness*)

Kekompakan dalam suatu kelompok mencerminkan solidaritas yang tinggi antar anggotanya, ditandai dengan ikatan emosional yang kuat. Kekompakan ini juga menggambarkan sejauh mana kelompok mampu bertahan menghadapi tekanan, baik yang berasal dari internal maupun eksternal (Kelbulan et al., 2018, hlm. 58) Anggota dalam kelompok yang memiliki tingkat kekompakan tinggi cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam upaya mencapai tujuan bersama, dibandingkan dengan kelompok yang kurang kompak.

8. Efektivitas Kelompok

Efektivitas kelompok tercermin dari kemampuan kelompok dalam menyelesaikan tugas-tugasnya secara cepat, tepat, dan memuaskan bagi seluruh anggotanya. Selain pencapaian tugas, efektivitas juga terlihat dari semangat dan kesungguhan anggota dalam menjalankan kegiatan kelompok, yang menciptakan suasana positif dan mendukung tercapainya tujuan bersama (Kelbulan et al., 2018, hlm. 59).

9. Maksud Terselubung (*Hidden Agenda*)

Menurut (Kelbulan et al., 2018, hlm. 59) Maksud terselubung merupakan tujuan atau keinginan yang tidak disadari atau tidak dapat diungkapkan secara terbuka oleh anggota kelompok. Situasi semacam ini sering muncul dalam dinamika kelompok, baik berasal dari pemimpin, individu anggota, maupun berkembang secara alami dari interaksi di dalam kelompok itu sendiri.

2.1.1.3 Ruang Lingkup Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok merupakan kajian mengenai perilaku serta interaksi antar individu dalam suatu kelompok, yang bertujuan untuk memahami kehidupan kelompok, perkembangan kelompok, hubungan antaranggota, serta keterkaitannya dengan kelompok lain maupun lingkungan yang lebih luas. Proses ini melibatkan interaksi timbal balik yang berlangsung secara teratur dan dinamis sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Secara lebih rinci, dinamika kelompok merupakan proses yang membentuk individu-individu menjadi suatu kelompok yang memiliki tujuan bersama, kebiasaan, serta pola kerja yang terkoordinasi. Dalam proses tersebut, komunikasi baik verbal, nonverbal, maupun melalui berbagai media memiliki peran penting untuk mendorong keterlibatan aktif setiap anggota.

Karakteristik utama dalam dinamika kelompok meliputi beberapa hal. Pertama, adanya aliran informasi dan interaksi antaranggota yang mendukung koordinasi serta pengambilan keputusan secara efektif. Kedua, peran pemimpin dalam memengaruhi dinamika kelompok melalui pemberian motivasi, arahan, serta menyeimbangkan kepentingan individu dengan tujuan bersama. Ketiga, konflik yang dapat timbul akibat perbedaan pendapat, kepentingan, maupun penafsiran, yang apabila dikelola dengan baik justru dapat meningkatkan kolaborasi dan kreativitas kelompok. Keempat, norma kelompok dan peran yang dijalankan oleh anggota membentuk struktur sosial serta harapan yang memengaruhi perilaku individu dalam kelompok.

Menurut Wustari (2022, hlm. 5) ruang lingkup dinamika kelompok meliputi berbagai aspek yang memengaruhi proses interaksi serta hubungan antarindividu di dalam suatu kelompok, antara lain:

1. Peran Individu

Studi mengenai peran yang dijalankan oleh anggota kelompok, baik peran moral maupun informal, serta dinamika kekuasaan yang terjadi di antara mereka. Peran individu merupakan kedudukan dan fungsi yang dimiliki oleh setiap anggota dalam kelompok sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya, peran ini menunjukkan bagaimana anggota berkontribusi dalam kegiatan kelompok serta kesesuaian antara kemampuan individu dengan tugas yang diberikan.

2. Komunikasi

Penelitian tentang cara komunikasi berlangsung dalam kelompok meliputi pola komunikasi, gaya komunikasi yang efektif, serta upaya dalam mengatasi permasalahan komunikasi. Komunikasi yang efektif ditandai dengan keterbukaan, kejelasan pesan, serta adanya umpan balik antar anggota.

3. Konflik

Analisis tentang berbagai sumber konflik dalam kelompok, strategi pengelolaan konflik, serta dampaknya terhadap keseluruhan dinamika kelompok. Konflik dapat bersifat konstruktif apabila dikelola dengan baik dan digunakan sebagai sarana untuk mencapai keputusan yang lebih optimal.

4. Kepemimpinan

Pemahaman tentang peran pemimpin dalam mengarahkan serta memengaruhi kelompok, termasuk berbagai gaya kepemimpinan yang efektif dalam beragam situasi. Kepemimpinan juga mencakup proses pengambilan keputusan serta pemberian motivasi kepada anggota.

5. Kerjasama dan Kolaborasi

Kajian mengenai berbagai faktor yang memengaruhi kerja sama dan kolaborasi antaranggota kelompok, serta upaya untuk meningkatkan kinerja kelompok melalui kerja sama yang efektif. Kerjasama ditandai dengan adanya kekompakan, koordinasi, dan saling membantu antar anggota.

6. Keterlibatan dan Partisipasi

Studi tentang tingkat keterlibatan dan partisipasi anggota dalam aktivitas kelompok, baik dalam bentuk kehadiran, kontribusi ide, maupun keterlibatan dalam pengambilan keputusan.

2.1.1.4 Proses Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok merupakan metode dan proses yang bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai kerjasama dalam kelompok. Dengan kata lain, metode dan proses ini berupaya untuk mengubah kelompok yang awalnya terdiri dari individu-individu yang belum saling mengenal, menjadi satu kesatuan yang memiliki tujuan, norma, dan cara pencapaian yang disepakati.

Kementrian Pertahanan RI Badan Pendidikan dan Pelatihan (2020), menyatakan mengenai proses dinamika kelompok yang berdasarkan pada *Force-Field Theory*, implementasi Lewin terdapat tiga tahap dalam pembaharuan perilaku kelompok atau proses dinamika kelompok, yaitu:

- 1) *Unfreezing*. Pada tahap pertama fokusnya adalah mempersiapkan perubahan perilaku dengan cara mengurangi perlawanan dari setiap anggota kelompok.

- 2) *Moving*. Tahap kedua merupakan fase pergerakan yang melibatkan perubahan pada individu, kelompok, tugas, struktur organisasi, dan teknologi.
- 3) *Refreezing*. sedangkan pada tahap ketiga tujuan utamanya adalah untuk menstabilkan perilaku baru dengan menguatkan dampak perubahan, melakukan evaluasi hasil, dan membuat modifikasi yang konstruktif.

Oleh karena itu, langkah yang dapat diambil adalah regulasi proses umpan balik (*feedback*) melalui optimalisasi *Team Building*. *Team Building* adalah suatu metode yang dirancang untuk membantu kelompok berperilaku lebih efektif dengan mengevaluasi dan meningkatkan struktur, proses, kepemimpinan, komunikasi, resolusi konflik, serta kepuasan anggota kelompok secara keseluruhan.

2.1.1.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dinamika Kelompok

Menurut Effendi (2004, hlm. 31) bahwa kemampuan kelompok petani dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perencanaan kelompok, distribusi informasi, kerjasama antar anggota, pengembangan fasilitas, kepatuhan terhadap perjanjian, pengembangan kader, hubungan kelembagaan, kesiapsiagaan menghadapi keadaan darurat, serta rasa bahagia dan bangga terhadap kelompok.

Dinamika kelompok dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berpengaruh antara lain adalah umur, Tingkat Pendidikan formal, kekosmopolitanan, dan lama pengalaman dalam berusaha petani. Sementara itu, faktor eksternal yang mempengaruhi meliputi intensitas penyuluhan, ketersediaan bantuan modal, peran pendamping dan aksesibilitas informasi Lestari (2011).

Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi dinamika kelompok dalam berusaha petani terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi umur, Tingkat Pendidikan, dan pengalaman dalam berusaha petani

- a. Umur. Kemampuan kerja petani dipengaruhi oleh tingkat umur, kemampuan kerja produktif akan semakin menurun dengan usia petani.
- b. Tingkat Pendidikan. Proses pengambilan keputusan dalam usaha petani sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan petani. Secara umum, tingkat

pengetahuan ini dapat diukur berdasarkan jenjang pendidikan formal yang telah atau sedang ditempuh oleh petani.

- c. Lama Berusahatani. Petani adalah individu yang cenderung mandiri dalam mengambil Keputusan yang dianggap paling tepat dan sesuai dengan harapannya. Pengalaman lama dalam berusahatani menumbuhkan rasa tanggung jawab atas segala keputusan yang diambil. Lamanya berusahatani juga berpengaruh pada perubahan perilaku petani, yang tercermin dalam respons mereka terhadap berbagai konsekuensi dari kegiatan usahatani, dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil pertanian.

Sementara itu, faktor eksternal mencakup bantuan modal dan alat, penyuluhan, peran pendamping, serta ketersediaan informasi.

- a. Bantuan Modal dan Alat. Modal usaha merupakan salah satu kunci dalam kegiatan produksi pertanian. Tanpa modal yang cukup, petani akan kesulitan untuk mengembangkan usaha taninya dan mencapai hasil produksi yang optimal serta keuntungan yang maksimal.
- b. Penyuluhan. Intensitas penyuluhan bertujuan untuk melibatkan seorang dalam proses komunikasi informasi secara sadar, dengan tujuan membantu individu lain memberikan pendapat dan membuat keputusan yang tepat. Penyuluhan juga berfungsi sebagai sarana sosialisasi, yang mencakup pengenalan anggota baru, norma kelompok, serta kesepakatan yang berlaku dalam kelompok. Salah satu tujuan utama penyuluhan adalah meningkatkan efektivitas kelompok, yaitu keberhasilan kelompok dalam melaksanakan tugas-tugasnya untuk mencapai tujuan. Semakin banyak tujuan yang tercapai, semakin besar keberhasilan yang diraih, dan semakin puas anggota kelompok. Kepuasan anggota akan memperkuat kekompakan dan kedinamisan kelompok.
- c. Peran Pendamping. Prinsip dalam pendampingan melibatkan upaya untuk menumbuhkan kemandirian masyarakat, meningkatkan kesadaran bersama tentang permasalahan yang dihadapi, mengembangkan pemikiran yang kritis dan jernih, serta mengambil keputusan melalui musyawarah. Pendampingan

juga bertujuan untuk mengembangkan ketulusan dan keikhlasan dalam menyelesaikan konflik.

- d. Ketersediaan Informasi. Pada dasarnya, ketersediaan informasi merupakan sumber daya yang sangat penting dalam pertanian. Informasi memiliki peranan yang signifikan dalam membuka wawasan petani mengenai dunia nyata yang mereka hadapi. Informasi yang diterima petani dapat mengubah konsep-konsep yang sudah ada dalam pikiran mereka, kemudian membentuk pemahaman baru yang merupakan hasil penyesuaian antara informasi lama dan informasi baru yang diterima. Kondisi seperti ini mendorong petani untuk mencari ide-ide baru dalam praktik pertaniannya, yang pada gilirannya membuat mereka menjadi lebih dinamis.

2.1.2 Kelompok Wanita Tani

2.1.2.1 Pengertian Kelompok Wanita Tani

Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah organisasi yang berfungsi dengan baik dan ada secara nyata, selain berperan sebagai saran penyuluhan dan pendorong aktivitas anggotanya. Beberapa kelompok tani juga memiliki kegiatan lain seperti gotong royong, usaha simpan pinjam, dan arisan kerja yang mendukung kegiatan usaha tani, Hermanto (2007, hlm. 115). Menurut Setiawati, (2013) berbeda dengan kelompok tani lainnya, dalam pembinaanya kelompok wanita tani difokuskan untuk mengembangkan usaha produktif dalam lingkup rumah tangga, dengan memanfaatkan atau mengolah hasil pertanian maupun perikanan, sehingga dapat menambah pendapatan keluarga. Selain itu, seiring dengan berkembangnya kebutuhan Perempuan di pedesaan kegiatan kelompok Wanita tani juga diarahkan untuk memberikan Pendidikan dan pelatihan keterampilan Perempuan.

Kelompok wanita tani adalah salah satu langkah penting dalam memajukan pertanian di desa. Dengan membentuk kelompok wanita tani, petani bisa bekerja sama, berbagi pengetahuan, dan mencari solusi bersama untuk masalah pertanian yang ada. Selain itu, kelompok wanita tani juga membuat petani punya posisi yang lebih kuat ketika bernegosiasi dengan pihak lain di sektor pertanian, mereka dapat bernegosiasi harga jual hasil pertanian yang lebih baik, juga akan dapat akses

mudah ke input pertanian, dan bisa mendapatkan dukungan teknis dan finansial dari pihak luar, seperti perusahaan pupuk atau pembeli hasil pertanian.

Kelompok Wanita Tani dibentuk sebagai langkah untuk melibatkan perempuan secara langsung dalam upaya peningkatan hasil pertanian, seperti berperan sebagai motivator dalam adopsi dan pengembangan pemanfaatan pertanian. Peran ganda wanita petani sangat penting dalam meningkatkan produktivitas pertanian, serta memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan dan ketahanan pangan yang pada akhirnya mendukung kesejahteraan petani di pedesaan.

2.1.2.2 Fungsi Kelompok Wanita Tani

Sistem penyuluhan pertanian di Indonesia Departemen Pertanian Menetapkan bahwa kelompok wanita tani memiliki tiga fungsi utama menurut Martaatmadja dalam Hariadi (2011, hlm. 54), sebagai berikut:

- a. Sebagai unit belajar merupakan wadah belajar mengajar bagi kelompok guna meningkatkan pengetahuan keterampilan dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani sehingga produktivitasnya meningkat pendapatannya bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera.
- b. Unit kerjasama merupakan tempat memperkuat antara petani dalam kelompok tani dan antar kelompok serta pihak lain melalui kerjasama diharapkan akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan.
- c. Unit produksi dilaksanakan oleh kelompok secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi baik dari segi kuantitas kualitas maupun kontinuitas.

Pembinaan kelompok wanita tani diarahkan untuk memberdayakan kelompok agar memiliki kekuatan mandiri yang mampu menerapkan inovasi mampu memanfaatkan asas skala ekonomi dan mampu menghadapi resiko usaha sehingga memperoleh tingkat pendapatan dan kesejahteraan yang layak untuk diarahkan agar kelompok dapat berfungsi sebagai wadah belajar mengajar.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk mendukung penelitian ini, diperlukan hasil-hasil penelitian yang relevan yang dapat digunakan untuk meresensi berbagai sumber yang memuat teori dan konsep yang telah diajukan oleh pakar ahli. Peneliti telah mengidentifikasi beberapa hasil penelitian yang relevan dari berbagai sumber, antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh **Novtrianto Makawekes, Lyndon R.J. Pangemanan, (2016)** yang berjudul **“Dinamika Kelompok Tani Cempaka di Kelurahan Meras Kecamatan Bunaken Kota Manado”**, hasil penelitiannya menunjukan bahwa Dinamika Kelompok Tani Cempaka di Kelurahan Meras, Kecamatan Bunaken, Kota Manado, dapat dikategorikan dinamis. Meskipun demikian, terdapat beberapa indikator unsur dinamika kelompok yang memiliki skor rendah, antara lain: kurangnya keterbukaan informasi (fungsi memberikan informasi), terbatasnya peran kelompok dalam membantu memecahkan masalah anggota (fungsi pemecahan masalah), kurang efektifnya fungsi untuk menumbuhkan motivasi anggota, serta terbatasnya peran dalam mengajak anggota untuk berpartisipasi. Meskipun kelompok ini secara keseluruhan dinamis, aspek-aspek tersebut perlu mendapat perhatian lebih agar dinamika kelompok dapat lebih optimal.

Penelitian yang dilakukan oleh **Yesi Geovani, Wiwin Herwina, dan Nastiti Novitasari, (2021)** yang berjudul **“Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani Dalam Peningkatan Kemampuan Sosial Ekonomi (Studi pada Program Pemanfaatan Lahan Pekarangan KWT Lestari Alam Kampung Sukapala Kelurahan Gunung Gede Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya)”**, hasil penelitiannya menunjukan bahwa Dampak sosial yang didapat dari pemberdayaan perempuan pada kelompok wanita tani melalui program pemanfaatan pekarangan, diantaranya seperti bertambahnya pertemanan, bertambahnya pengetahuan, solidaritas atau kerjasama, simpati dan empati. Sedangkan untuk dampak ekonomi yaitu adanya kegiatan yang dilakukan di Kelompok Wanita Tani Lestari Alam yaitu berupa kegiatan mengolah hasil tanaman yang nantinya dijual sehingga dapat menambah penghasilan yang sekaligus bisa meningkatkan pendapatan dan menjadi sumbangan yang penting

bagi keuangan dalam rumahtangga serta dalam pemberdayaan ekonomi perempuan bahwa mereka bisa menambung dari anggaran belanja rumahtangga karena tidak perlu terlalu banyak untuk membeli sayuran karena mereka membawa pulang sayuran hasil dari Kelompok Wanita Tani dan hasil dari halaman pekarangan rumahnya masing-masing. Dengan kegiatan seperti itu ada penambahan penghasilan yang sekaligus meningkatkan pendapatan ekonomi dan membuat kaum perempuan menjadi lebih berdaya.

Penelitian yang dilakukan oleh **Azhad, H. M. (2016), yang berjudul “Dinamika Kelompok Usaha Emping Jagung (Studi Kasus di Kelompok Wanita Tani Tri Manunggal dusun Beji Kulon Desa Sendangsari Kecamatan Pajangan Kabupaten Bantul)”**. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa kelompok yang terbentuk dari usaha emping jagung cenderung kurang dinamis dalam mencapai tujuannya. Hal ini terlihat dari kurangnya pencapaian tujuan kelompok, tidak optimalnya pembagian fungsi tugas, serta rendahnya pembinaan, pengembangan, dan kekompakan kelompok, terutama di sektor produksi. Beberapa faktor yang memengaruhi dinamika kelompok ini, baik dari sisi internal maupun eksternal, terungkap dalam penelitian ini. Secara internal, pengalaman berkelompok dan Pendidikan non-formal menjadi faktor yang cukup berpengaruh. Sementara itu, faktor eksternal yang memengaruhi dinamika kelompok meliputi modal dan alat serta pendampingan terbukti menjadi faktor yang paling dominan dalam memengaruhi dinamika kelompok ini.

Penelitian yang dilakukan oleh **Nuranita *et al.*, (2020), yang berjudul “Dinamika Kelompok Tani Hutan Desa (KTHD) Bontomarannu di Desa Labbo, kecamatan Tampobulu, Kabupaten Bantaeng”**. Hasil penelitiannya menunjukan bahwa berbagai unsur dinamika kelompok seperti tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas kelompok, pengembangan dan pembinaan kelompok, kekompakan kelompok, tekanan kelompok, serta efektivitas kelompok. Dapat disimpulkan bahwa dinamika Kelompok Tani Hutan Desa (KTHD) Bontomarannu di Desa Labbo, Kecamatan Tampobulu, Kabupaten Bantaeng, termasuk dalam kategori dinamis. Hal ini ditunjukan dengan total skor 795, yang setara dengan 88,3%. Unsur-unsur seperti kekompakan, suasana yang tercipta

dalam kelompok, dan efektivitas dalam bekerja sama menjadi faktor-faktor utama yang mempengaruhi kedinamisan kelompok ini.

Penelitian yang dilakukan oleh **Rimbawati *et al.*, (2018)**, yang berjudul **“Dinamika Kelompok Tani Hutan *Agroforestry* di Kabupaten Bandung”**. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Dinamika kelompok tani hutan *agroforestry* dalam penelitian ini tergolong rendah, di mana kelompok tersebut kurang mampu menggerakkan anggotanya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Beberapa unsur yang menunjukkan nilai rendah antara lain tujuan kelompok, struktur kelompok, pembinaan dan pengembangan, kekompakan, suasana, serta tekanan dalam kelompok. Sementara itu, unsur yang relative kuat adalah fungsi tugas dan keefektifan kelompok faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya dinamika kelompok ini antara lain adalah rendahnya peran penyuluh, ketidaksesuaian materi penyuluhan yang diberikan, serta kurangnya kemitraan yang terjalin antara kelompok dengan pihak lain. Selain itu, tingginya motivasi anggota dan kekuatan kepemimpinan ketua KTH turut memberikan pengaruh positif dalam mendukung dinamika kelompok, meskipun belum cukup untuk mengangkat kedinamisan secara keseluruhan.

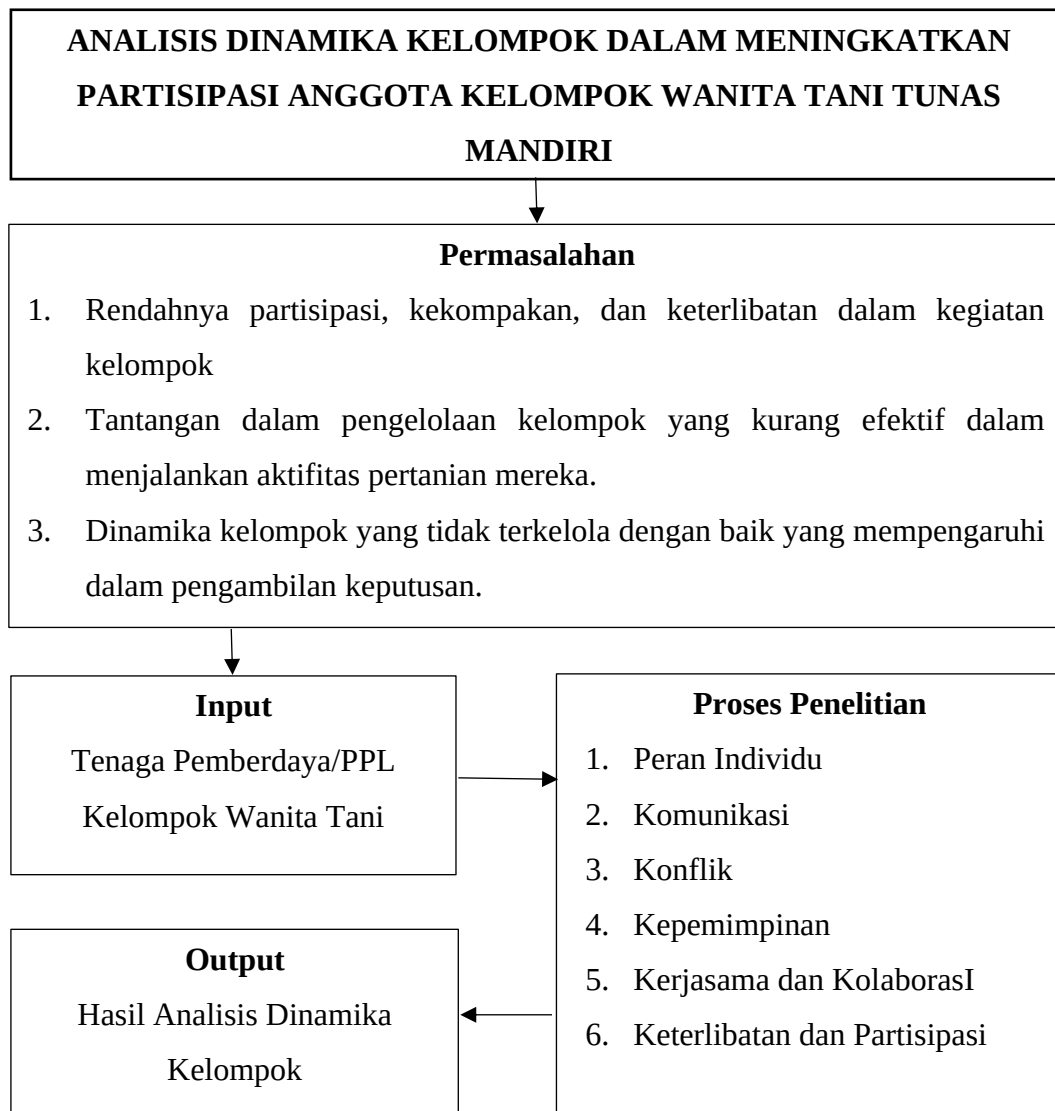
2.3 Kerangka Konseptual/Kerangka Berpikir

Kualitas kelompok tani yang rendah dapat dipengaruhi oleh dinamika internal dari kelompok tersebut, seperti permasalahan yang terjadi di KWT Tunas Mandiri ini terjadi karena rendahnya partisipasi anggota dalam kegiatan kelompok tergolong sangat minim hal tersebut menimbulkan dampak pada kekompakan kelompok. Selain itu, perbedaan pandangan dan pemahaman di antara anggota yang dapat menghambat kinerja kelompok, juga dinamika kelompok yang tidak terkelola dengan baik yang mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Maka dari itu pentingnya pemahaman terhadap dinamika kelompok dalam konteks Kelompok Wanita Tani.

Dalam penelitian ini, subjek yang terlibat terdiri dari 5 orang, yaitu 1 orang pendamping yang juga berperan sebagai tenaga pemberdaya yakni Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), 1 orang sebagai ketua Kelompok Wanita Tani (KWT) Tunas Mandiri, dan 3 anggota Kelompok Wanita Tani (KWT).

Ruang lingkup dinamika kelompok mengacu pada berbagai aspek memengaruhi proses interaksi serta hubungan antaranggota dalam suatu kelompok. Dalam penelitian ini, dinamika kelompok diukur melalui enam aspek utama, yaitu peran individu, komunikasi, konflik, kepemimpinan, kerjasama dan keterlibatan anggota. Keenam aspek tersebut menggambarkan bagaimana kelompok berfungsi secara internal, mulai dari pembagian peran, pola interaksi, hingga tingkat partisipasi dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, antar aspek tersebut saling berhubungan dalam membentuk tingkat dinamika kelompok secara keseluruhan dan keenam aspek tersebut digunakan sebagai indikator untuk menganalisis dinamika kelompok dalam penelitian ini.

Untuk menciptakan kelompok yang dinamis, diperlukan keterlibatan aktif dari setiap anggota kelompok wanita tani. Pada dasarnya, anggota kelompok berperan sebagai pelaksana utama seluruh kegiatan dalam kelompok tani. Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan dapat diukur melalui sejauh mana partisipasi masyarakat terwujud.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual